

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru merupakan profesi yang penting dan sentral dalam pendidikan. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, bahwa guru adalah tenaga profesional yang berperan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dalam kesehariannya, guru berperan untuk mendidik, mengajar dan melatih siswanya melalui proses pembelajaran di kelas. Melalui proses pembelajaran tersebut, guru diharapkan dapat mempersiapkan generasi penerus bangsa yang unggul dan siap menghadapi tantangan zaman (Jamjema dkk., 2022; Ginting dkk., 2020). Tentu saja dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa bukanlah suatu proses yang instan, tetapi membutuhkan proses yang panjang bahkan dimulai sejak anak masih dini. Untuk itu diharapkan kehadiran lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat memberikan pendidikan yang layak bagi anak sejak dini.

Rumpoko dan Diana (2022) menuliskan bahwa PAUD merupakan jenjang pendidikan pertama yang diterima oleh anak-anak. PAUD memiliki peranan yang penting bagi anak karena saat berada di PAUD, idealnya anak-anak akan mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif yang berguna untuk menstimulus kemampuan sosial emosional, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, kemandirian dan mengoptimalkan potensi diri anak (Sukirman dan Ekantiningih, 2023; Hasanah, 2018). Sependapat dengan itu, Rumpoko dan Diana (2022)

menjelaskan mengenai peranan penting dari Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu: memperkenalkan kepada anak berbagai konsep kehidupan, membentuk konsep hidup anak, memperkenalkan dan membentuk pembiasaan yang baik pada anak, dan menanamkan karakter yang baik pada anak untuk dikembangkan di masa yang akan datang. Tentu saja keberhasilan pendidikan anak usia dini ini tidak terlepas dari peranan guru PAUD (Rumpoko & Diana, 2022).

Guru PAUD adalah sebuah pekerjaan yang memiliki tingkat kesulitan tersendiri dibandingkan dengan pekerjaan yang lain. Kesulitan tersebut karena seorang guru PAUD bekerja dengan anak usia dini yang masih mengetahui sedikit hal, dan guru tersebut juga harus banyak berinteraksi dengan keluarga si anak (Kile, 2018). Kile (2018) menambahkan bahwa pekerjaan sebagai guru PAUD merupakan salah satu pekerjaan yang paling sulit, di mana pekerjaan tersebut akan membuat kelelahan secara emosional, dan lebih seringnya menantang. Menurut pandangan Katz (1974) dalam Saracho (2006), perbedaan peranan dari guru PAUD dengan guru dari jenjang yang lain adalah adanya peranan *caretaking*; yang menyediakan anak dengan dukungan dan bimbingan emosional selama mengajari mereka dan memfasilitasi pembelajaran mereka. Oleh karena itu, seorang guru PAUD sudah seharusnya memiliki kompetensi yang mumpuni.

Dalam Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dikategorikan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAUD yaitu kompetensi kepribadian, sosial, profesional dan pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman tentang anak usia dini, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang tepat pada anak usia dini, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan anak usia

dini untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki anak (Mamahit, Wati, dan Wijayanti, 2020; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Kompetensi kepribadian meliputi kemampuan guru untuk dapat bertindak sesuai norma, agama, hukum, sosial dan budaya; menjunjung kode etik guru, menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa dan bijaksana; menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan teladan bagi anak usia dini; menjunjung etos kerja dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk bergaul tanpa diskriminatif dan berkomunikasi secara efektif dan empatik bukan hanya dengan anak didik, namun juga dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali anak didik, serta masyarakat sekitar (Kumandar, 2010 dalam Sukirman dan Ekantiningasih, 2023). Kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk menguasai materi yang akan diajarkan meliputi kemampuan mengembangkan materi dan konsep keilmuan, dan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif (Alkornia, 2017; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang sangat perlu dimiliki oleh seorang guru PAUD. Sukirman dan Ekantiningasih (2023) berpendapat bahwa kompetensi pedagogik adalah salah satu kompetensi yang lebih ditekankan pada pembelajaran anak usia dini, karena dengan adanya kompetensi ini, guru PAUD mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan anak usia dini dan bagaimana cara memperlakukan mereka. Pada guru PAUD, kompetensi pedagogik ini melibatkan peranan sebagai pendidik, pengasuh, penolong, dan sahabat anak untuk memastikan perkembangan anak optimal (Jannah dkk. 2023). Menurut UU Nomor

14 Tahun 2005, kompetensi pedagogik didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengelola pembelajaran yang berpusat terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang sama dituliskan oleh Zyuro dan Komalasari (2020) bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi hasil belajar.

Sayangnya, kompetensi pedagogik guru PAUD di beberapa lembaga PAUD masih kurang mumpuni. Hal ini dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sum dan Taran (2020) terhadap guru di 20 lembaga PAUD, ditemukan bahwa: 1). Kemampuan guru dalam mengaplikasikan Rencana Pembelajaran Harian dalam proses pembelajaran tidak terlalu jelas, dalam artian apa yang diajarkan tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan, 2). Kemampuan guru dalam menjabarkan tema ke sub tema tidak terlalu jelas; guru tidak menguasai tema yang akan diajarkan, 3). Rencana pembelajaran dibuat hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi, 4). Guru kurang kreatif dalam merancang media ajar; guru hanya menggunakan media *photocopy* gambar yang diambil dari buku ajar, 5). Media yang digunakan tidak sesuai dengan tema serta tujuan yang akan dicapai. Selain itu, penelitian awal yang dilakukan oleh Hasmawaty dan Muliati (2023) terhadap 100 guru PAUD di Kabupaten Tana Toraja terkait kompetensi pedagogik ditemukan bahwa adanya guru yang kurang memiliki pengetahuan yang terkait dengan empat aspek pedagogik, yaitu aspek pengembangan peserta didik (20%), perencanaan (21%), pelaksanaan (23%), dan evaluasi hasil belajar (16%).

Berbagai uraian di atas semakin memperjelas bahwa perlu adanya program-program yang baik untuk mempersiapkan calon-calon guru sebelum mereka

menjadi guru. Hal ini dikemukakan juga oleh Robotham (1996) dalam Ahmadi (2018) bahwa kompetensi yang diperlukan oleh seseorang dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan pengalaman. Oleh karena itu, adalah menjadi tugas Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk mempersiapkan dan mendidik calon guru yang memenuhi kualifikasi dalam kependidikan, yaitu dengan memupuk kompetensi calon guru melalui pembelajaran teori maupun program pengalaman lapangan secara langsung di sekolah-sekolah (Suwandi dan Sidik, 2016). Lebih lanjut, Suwandi dan Sidik (2016) menuliskan bahwa program pengalaman lapangan adalah suatu program yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan pendidikan dan pengetahuan bidang studinya di sekolah-sekolah, dan bahkan yang terpenting adalah program ini menjadi kesempatan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang tidak didapatkan dalam pembelajaran di kelas, sehingga semakin memantapkan kompetensi-kompetensi yang harus dimilikinya sebagai calon guru. Sependapat dengan itu, Rima dan Anriani (2023) menuliskan bahwa program pengalaman lapangan digunakan untuk mengembangkan aspek kepribadian mahasiswa calon guru supaya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai seorang guru untuk proses pengajaran di sekolah mereka kelak.

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas XYZ adalah salah satu LPTK yang memiliki program Praktikum Penempatan Klinis (PPK) yang menjadi program mata kuliah dengan orientasi pada pengalaman mengajar di sekolah selama kurang lebih 5 (lima) minggu. Terminologi Praktikum Penempatan Klinis (PPK) baru dipakai pada Kurikulum Operasional (KO) tahun 2021 dan sebelumnya program ini menggunakan terminologi Program Pengalaman Lapangan 2 (PPL 2). Mata

kuliah ini bertujuan untuk memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosialnya. Hal ini dijelaskan dalam Buku Pegangan PPK FIP Universitas XYZ bahwa PPK merupakan pembelajaran holistik bagi para calon guru Kristen yang berdasarkan profil lulusan FIP Universitas XYZ, yaitu menjadi seorang guru Kristen (*Calling*), menjadi seorang Kristen yang dewasa (*Character*), menjadi seorang guru Kristen dengan standar internasional (*Competence*), dan menjadi seorang anggota komunitas yang signifikan (*Compassion*) (Buku Pegangan Mahasiswa TC – FIP, 2024). Sebagai salah satu dari keempat profil lulusan tersebut, kompetensi yang dimaksud dalam Buku Pegangan PPK tersebut disesuaikan dengan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, yaitu kompetensi profesional, kepribadian, sosial dan pedagogik. Dengan memiliki kompetensi yang demikian, para mahasiswa dari sepuluh program studi di Fakultas Ilmu Pendidikan ini akan ditempatkan di sekolah-sekolah di bawah Yayasan yang sama dengan kampus maupun sekolah-sekolah mitra. Selama melaksanakan PPK, mahasiswa akan mendapatkan bimbingan dari Dosen Pembimbing Lapangan dan akan didampingi juga oleh guru mentor dari sekolah di mana mereka ditempatkan (Buku Pegangan PPK, 2024).

Namun demikian, dalam pelaksanaannya PPK ini masih memiliki sejumlah kelemahan yang perlu untuk terus dibenahi. Hal ini diungkapkan oleh para pimpinan fakultas yang terkait dengan hal ini, di mana mereka menyatakan bahwa salah satu kendala yang terjadi saat PPK adalah adanya ketidaksesuaian dalam penempatan mahasiswa untuk mengajar berdasarkan program studi. Misalnya, adanya beberapa mahasiswa yang ditempatkan untuk jenjang PAUD padahal

mereka berasal dari program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), yang sudah tentu berbeda natur antar keduanya. Informasi lebih lanjut yang didapatkan dari pihak pimpinan terkait adalah adanya beberapa masalah yang berkaitan dengan kompetensi mahasiswa yang ditempatkan untuk praktik mengajar di jenjang PAUD, yaitu: adanya sejumlah mahasiswa yang tidak tahu menempatkan diri selaku mahasiswa praktik, bermain *games* saat masih jam kerja, tidak menunjukkan antusiasme pada saat mengajar, tidak menguasai konten atas materi yang diajarkan, dan tidak menyadari keunikan dalam mengajar anak PAUD dibandingkan dengan anak SD.

Lebih jauh, berdasarkan data PPK tahun 2023, yaitu dari hasil evaluasi guru mentor terhadap 11 mahasiswa angkatan 2021 yang ditempatkan di PAUD, ada beberapa hal yang harus ditingkatkan, yaitu: 5 mahasiswa (45.45%) harus meningkatkan kemampuan dalam manajemen kelas, 1 mahasiswa (9.09%) harus meningkatkan sikap sopan terhadap guru lain yang ada di sekolah, 2 mahasiswa (18.18%) harus meningkatkan antusiasme saat mengajar, 1 mahasiswa (9.09%) harus meningkatkan intonasi suara saat mengajar, 2 mahasiswa (18.18%) harus meningkatkan kreativitas dalam menyampaikan materi atau teknik mengajar, dan 1 mahasiswa (9.09%) harus meningkatkan relasi dengan siswa maupun kepercayaan diri saat mengajar di kelas. Dari semua masalah-masalah di atas tampak jelas bahwa masalah yang paling dominan adalah masalah yang terkait dengan kompetensi pedagogik mahasiswa guru, sebagaimana yang ditunjukkan oleh empat kategori terakhir (6 mahasiswa, 55%),

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, perlu dilakukan studi evaluasi program PPK secara menyeluruh untuk melihat kembali kesesuaian antara

tujuan dari program ini dengan pelaksanaannya di lapangan. Selain itu, belum pernah adanya evaluasi secara menyeluruh atas program ini sebelumnya, padahal hal ini adalah suatu proses yang sangat penting untuk dilakukan guna melihat keberhasilan dan peningkatan kualitas dari suatu program (Paridah, Hidayat, dan Komalasari, 2022). Model evaluasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*), karena model evaluasi ini memiliki kelebihan bukan hanya berfokus pada evaluasi hasil tetapi juga lingkungan, tujuan, rencana, sumber daya, dan pelaksanaannya (Stufflebeam dan Zhang, 2017).

Model evaluasi CIPP ini terdiri dari empat elemen yang dievaluasi, yaitu *Context, Input, Process, Product*. Evaluasi *Context* bertujuan untuk mengevaluasi situasi dan latar belakang dari pelaksanaan program (Srisiri dkk., 2023). *Context* juga menganalisis kebutuhan dalam menentukan tujuan-tujuan, prioritas dan sasaran (Nurhikma, 2019 dalam (Suryana, Husna, dan Mahyuddin, 2023). Evaluasi *Input* mengacu pada materi, waktu, sumber daya yang digunakan atau dibutuhkan untuk efektivitas pekerjaan dari program (Srisiri dkk., 2023). Evaluasi *Process* bertujuan untuk mencatat setiap aktivitas yang dilakukan selama pelaksanaan program (Umam & Saripah, 2018). Pada evaluasi proses ini dilakukan analisis seberapa baik proses pelaksanaan program dan hambatan apa yang terjadi selama pelaksanaan (Nurhikma, 2019 dalam Suryana, Husna, & Mahyuddin, 2023). Evaluasi *Product* bertujuan untuk memeriksa hasil dari program dengan cara menelusuri kembali tujuan dari program apakah tujuan tersebut telah dicapai atau tidak (Agustina & Mukhtaruddin, 2019).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi yaitu:

1. Pelaksanaan program PPK belum berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Salah satu kendalanya adalah adanya mahasiswa yang tidak ditempatkan sesuai dengan program studinya, yaitu mahasiswa program studi PGSD yang ditempatkan di PAUD. Akibatnya para mahasiswa tersebut memiliki masalah yang berkaitan kompetensi pedagogik, antara lain kemampuan manajemen kelas yang lemah, kurang antusias saat mengajar, rendahnya kreativitas dalam menyampaikan materi pembelajaran.
2. Belum pernah dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program PPK bagi mahasiswa PGSD yang ditempatkan di PAUD, sehingga efektivitasnya dalam mendukung pencapaian kompetensi pedagogik mahasiswa belum terukur.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah menjelaskan hasil evaluasi CIPP dari program PPK hanya pada aspek kompetensi pedagogik mahasiswa angkatan 2022 yang praktik di PAUD.

1.4 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang, identifikasi masalah, serta batasan masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah tujuan pelaksanaan program PPK sejalan dengan pencapaian salah satu aspek dari profil lulusan, yakni *competence*, dalam hal ini kompetensi pedagogik, pada mahasiswa PGSD yang ditempatkan di PAUD?

2. Apakah sumber daya yang digunakan dapat mendukung efektivitas pelaksanaan program PPK, khususnya untuk mendukung kompetensi pedagogik mahasiswa yang ditempatkan di PAUD?
3. Sejauh mana efektivitas pendampingan yang dilakukan oleh Dosen Pembimbing Lapangan dan Guru Mentor pada program PPK dalam mendukung pencapaian kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD yang ditempatkan di PAUD?
4. Sejauh mana dampak program PPK dalam mengembangkan kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD yang ditempatkan di PAUD di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas XYZ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan uraian dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dituliskan sebagai berikut:

1. Menjelaskan apakah tujuan pelaksanaan program PPK sejalan dengan pencapaian salah satu aspek dari profil lulusan, yakni *competence*, dalam hal ini kompetensi pedagogik, pada mahasiswa PGSD yang ditempatkan di PAUD.
2. Menjelaskan apakah sumber daya yang digunakan dapat mendukung efektivitas pelaksanaan program PPK, khususnya untuk mendukung kompetensi pedagogik mahasiswa yang ditempatkan di PAUD.
3. Menjelaskan sejauh mana efektivitas pendampingan yang dilakukan oleh Dosen Pembimbing Lapangan dan Guru Mentor dalam program PPK dalam mendukung pencapaian kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD yang ditempatkan di PAUD.

4. Menjelaskan sejauh mana dampak program PPK dalam mengembangkan kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD yang ditempatkan di PAUD di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas XYZ.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis baik bagi ilmu pengetahuan, peneliti, maupun setiap pihak yang terlibat dalam pendidikan.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yang dapat membantu peneliti selanjutnya dalam studi evaluasi program. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan Program Pengalaman Lapangan maupun sejenisnya, yang dapat membantu instansi-instansi pendidikan lainnya untuk menghasilkan calon guru yang kompeten.

1.6.2 Manfaat Praktis

Bagi fakultas, yaitu para pimpinan termasuk Dekan, Ketua Program Studi dan Koordinator FE, hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi dari program PPK di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas XYZ, sehingga menjadi bekal dalam merencanakan langkah strategis di masa mendatang.

Bagi dosen, evaluasi ini dapat menjadi kesempatan untuk berefleksi dan mengembangkan diri untuk menjalankan perannya dalam membekali mahasiswa menjadi calon guru yang kompeten.

Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memaksimalkan PPK untuk mengembangkan diri, khususnya dalam hal kompetensi pedagogik calon guru PAUD.

1.7 Sistematika Penulisan

Tugas akhir ini terdiri dari lima bab yang disusun berdasarkan sistematika penulisan tugas akhir Program Magister Pendidikan Universitas XYZ. Bab pertama berisi uraian latar belakang kenapa penelitian ini dilakukan. Kemudian dituliskan secara terstruktur mengenai identifikasi masalah penelitian, batasan masalah yang digunakan dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian ini, baik dari segi teoritis maupun praktis, dan terakhir dituliskan juga sistematika penulisan penelitian.

Bab kedua diberi judul Tinjauan Pustaka, yaitu berisi tentang dasar teori-teori dari topik yang diteliti. Adapun teori yang dituliskan berhubungan dengan PPK, kompetensi pedagogik guru PAUD, evaluasi program, dan evaluasi program model CIPP. Sumber-sumber teori yang dituliskan pada bab kedua berasal dari buku-buku maupun dari jurnal ilmiah yang terakreditasi.

Bab ketiga menjelaskan mengenai metode penelitian yang dipakai. Dalam bab ini dituliskan secara jelas mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, tempat, waktu, dan subjek penelitian, sumber data penelitian, prosedur pengumpulan data yang digunakan, analisis data yang digunakan, serta bagaimana pengecekan keabsahan data penelitian. Instrumen yang digunakan dan juga validasi instrumennya dapat dilihat di lampiran.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan dari temuan penelitian. Di dalam bab ini dituliskan interpretasi dan analisis data secara jelas dan mendalam.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan diambil berdasarkan analisis data yang telah dilakukan di bab keempat dan untuk menjawab permasalahan penelitian. Saran ditujukan untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa supaya dapat merancang penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

